

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kebudayaan, ras dan adat yang unik serta beraneka ragam. Kebudayaan yang ada di Indonesia seiring berjalannya waktu mulai tercampur dengan kebudayaan baru yaitu kebudayaan barat, baik dari segi bahasa, religi, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Selain itu, di era modern ini, masyarakat atau penduduk justru semakin kurang mengenal kebudayaan mereka sendiri.

Kebudayaan adalah cara berfikir, cara merasa, cara meyakini dan cara menganggap (Suparian, 1986: 78). Kebudayaan merupakan sesuatu yang dilakukan berulang dan menjadi pedoman tingkah laku masyarakat tersebut. Secara umum kita sudah sering mendengar bahwa kebudayaan menurut Koentjaraningrat memiliki tujuh unsur, yaitu meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Dari ketujuh unsur tersebut, kesenian merupakan unsur yang sangat penting di era modern saat ini. Untuk menghindari hilangnya Kesenian Lokal. Banyumas merupakan daerah yang kaya akan sejarah, seni, budaya dan tradisi. Dilihat dari letak geografisnya Banyumas terbentang dari sisi barat daya Provinsi Jawa Tengah/Pulau Jawa bagian tengah. Pulau Jawa berada diantara 5° LS, 10° LS dan 105° BT, 115° BT dari rangkaian kepulauan,

Nusantara bagian barat. Sedangkan administrasi pemerintahan, wilayah Banyumas terbagi menjadi empat Kabupaten Banyumas, Cilacap, Purbalingga, dan Banjarnegara.

Disebelah barat berbatasan langsung dengan wilayah provinsi Jawa Barat dengan sungai Citanduy sebagai batas teritorial dengan wilayah Jawa Tengah. Sebelah selatan dibatasi oleh pantai Samudera Hindia, sebelah tenggara berbatasan dengan dengan daerah Bagelen/Kebumen. Sebelah timur dengan Kabupaten Wonosobo, sedang sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan, Pemalang, Tegal dan Brebes. Hal tersebut membuat daerah Banyumas menjadi daerah yang strategis dan memiliki banyak variasi kesenian dan kebudayaan. Dalam sejarahnya, wilayah ini dahulu merupakan daerah mancanegara dari kerajaan-kerajaan Jawa sejak Majapahit, Demak, Mataram, Pajang, Kartasura hingga Kasunanan Surakarta. Setelah Perang Jawa/ Perang Diponegoro 1825-1830 (Herusatoto, 2008: 13).

Tidak heran jika kesenian asli Banyumasan tidak lepas dari sejarah pada masa kerajaan-kerajaan tersebut. Seperti kesenian tradisional Banyumas Sintren, Lengger, Wayang, Jemblung Banyumasan dan Begalan. Kesenian merupakan suatu hal yang dilakukan dimana adanya suatu tindakan yang menarik dan obyek yang ditarik/dituju, kesenian sendiri merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

Seni tidak sebatas dengan penciptaan benda seni melainkan munculnya nilai (*value*) sebagai respon estetis dari publik melalui pengalaman seni. Kajian tentang ini tidak terlepas dari konteks pembahasan filsafat seni. Upaya

refleksi kritis terhadap seni membuahakan pemikiran bahwa filsafat seni harus memiliki landasan dasar. Landasan dasar itu berupa pandangan tentang (1) benda seni (karya seni) sebagai proses kreasi seniman, (2) adanya pencipta seni (seniman), (3) penikmat seni (publik seni), (4) konteks seni, (5) nilai seni, dan (6) pengalaman seni.

Subjek sebagai seniman yang telah berkarya dengan hasil karyanya, sedangkan subjek publik/objek adalah masyarakat penikmat sekaligus penilai seni. Kedua hubungan tersebut akan menimbulkan berbagai dampak (Dharsono dkk, 2004:124-125). Dampak tersebut adalah adanya eksistensi seni yang tampil secara utuh jika penikmat seni menghargai karya seni tersebut. Namun, apabila penikmat seni dalam menilai karya seni kurang baik, tentu akan berdampak pada seni tersebut yang lambat laun akan mengalami keredupan dan lenyap. Seni pertunjukan pada masa Hindu-Budha dapat diketahui melalui sumber-sumber berupa relief maupun berupa sumber-sumber tertulis berupa teks, prasasti, maupun teks karya sastra.

Dalam seni pertunjukan terjadi akulturasi antara kebudayaan India dengan kebudayaan lokal. Dari berbagai data yang ada, pada masa pengaruh Hindu-Budha telah mendapatkan berbagai macam jenis seni pertunjukan, misalnya Mamirus dan *Mabanyol/ Melawak*, *Mengigel/Menari*, Mawayang/Pertunjukan Wayang dan *Matapukan/pertunjukan topeng*. Pada awalnya kesenian tersebut terkait dengan fungsi keagamaan yaitu sebagai penunjang atau bagian dari ritual upacara keagamaan maupun bagian atau penunjang dari upacara kebesaran kerajaan/ kenegaraan, namun dalam

perkembangan selanjutnya menjadi seni pertunjukkan yang berfungsi sebagai hiburan atau kesenangan semata (Darini, 2013: 103).

Dalam hal ini, Banyumas memiliki kesenian yang sekarang sudah semakin pudar eksistensinya dikalangan masyarakat Banyumas sendiri yaitu kesenian Jemblung. Dalang dalam dunia pewayangan diartikan sebagai seseorang yang mempunyai keahlian khusus memainkan boneka wayang/dhalang. Keahlian ini biasanya diperoleh dari bakat turun temurun dari leluhurnya. Seorang anak dalang akan bisa mendalang tanpa belajar secara formal. Ia akan mengikuti ayahnya selagi mendalang dengan membawakan peralatan, menata panggung, mengatur wayang/nyimping, menjadi pengrawit, atau duduk di belakang ayahnya untuk membantu mempersiapkan wayang yang akan dimainkan.

Seni pedalangan adalah suatu perpaduan yang serasi antara berbagai ekspresi kebudayaan, diantaranya seni karawitan, seni tari, seni sastra, seni drama, seni rupa, dan filsafat. Ditinjau dari isinya, seni pedalangan banyak memberikan ajaran-ajaran kepada kita tentang hakikat kehadiran manusia baik sebagai individu maupun kedudukannya sebagai anggota masyarakat dan terbukti banyak membantu di dalam pembinaan budi pekerti luhur (Supriyono, 2008: 5). Hal ini membuat Seni Pedalangan menjadi suatu seni yang indah.

Kesenian Jemblung merupakan pertunjukan wayang yang berasal dari daerah Banyumas yang terletak di kaki Gunung Slamet dan Bagelen. Kesenian Jemblung menekankan pada aspek lisan dalam pementasannya.

Istilah jemblung merujuk pada bentuk wayang tanpa iringan gamelan. Iringan dan musik pun dibawakan secara oral. Dalam tradisi, Kesenian Jemblung dimainkan untuk acara selamatan bayi yang berumur 5 hari. Dalam perkembangannya, Kesenian Jemblung meluas sampai ke daerah Kediri dan Blitar. Kesenian ini dipentaskan oleh 5 orang yang bertindak sebagai dalang sekaligus wayang/tokoh lain, pemusik dan sindhen. Gerak yang disajikan pun berasal dari gabungan antara gerak teater dan tradisi lisan (Yunus dkk, 1994: 18).

Wayang selalu berdasarkan pakem dan tatacara yang berlaku. Artinya, wayang ini mengikuti alur cerita yang ada dalam naskah cerita. Teknik penceritaannya pun sama dengan teknik mendongeng kakek atau nenek pada cucunya. Hanya saja yang membedakannya, Jemblung selalu mengacu pada teks. Teks yang digunakan adalah Babad dan Menak, atau hampir sama dengan cerita wayang kulit. Contohnya, pada bagian pembuka Jemblung selalu dibacakan shalawat atau kidung. Selain itu suluk yang digunakan pun beberapa mengambil syair dari shalawat, seperti shalawat Nabi, Badar, dan Nariyah. Pada kesenian Jemblung ini tidak adanya property kecuali suguhan/tumpeng. Dalam pementasan kesenian Jemblung ini tentunya para pemain tidak hanya mengerti alur cerita, namun harus memiliki berbagai talenta, seperti menguasai seni musik tradisional, seni peran dan pandai dalam memainkan suara/ vokal, pada tahun 60-an, kesenian ini sangat tenar, namun sempat mengalami penurunan ketika adanya peristiwa G30S pada 1965.

Di zaman sekarang ini, eksistensi Jemblung tidak setenar di zaman yang lalu. Terlebih di Kecamatan Tambak yang sejak dahulu terkenal dengan

tempat lahirnya para pelaku seni Jemblung. Di Desa Karangpetir merupakan desa yang masih memiliki tokoh seni Jemblung dan adanya grup “Setya Budaya” yang masih aktif latihan seni Jemblung. Meskipun di akhir tahun ini banyak para seniman yang mencoba membangkitkan kembali kesenian Jemblung khususnya di Desa Karangpetir, namun keberadaan serta wujud seni Jemblung di desa ini masih belum nampak terutama dikalangan remaja saat ini. Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Sejarah Kesenian Jemblung di desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas 2007- 2019*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perumusan masalah yang akan dianalisis yaitu:

1. Bagaimana deskripsi wilayah Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana Sejarah dan upaya pelestarian kesenian Jemblung wilayah Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas 2007-2019?
3. Bagaimana Filosofis kesenian Jemblung Banyumasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Memahami deskripsi wilayah Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas

2. Mengetahui Sejarah dan upaya pelestarian kesenian Jemblung wilayah Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas 2007-2019
3. Mengetahui Filosofis kesenian Jemblung Banyumasan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan bekal tambahan pengetahuan baik bagi peneliti maupun para pembaca yang belum banyak mengetahui mengenai Sejarah dan Perkembangan Kesenian Jemblung wilayah Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini, yaitu:

- a. Memberikan wawasan kepada masyarakat terkait Kesenian Jemblung Banyumasan agar masyarakat dapat mempertahankan dan melestarikannya.
- b. Memperkaya referensi mata pelajaran sejarah khususnya berkaitan dengan masalah kebudayaan yang berbentuk dalam kesenian

Hasil penelitian mampu mendorong dilaksanakannya penelitian yang lebih lanjut sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian.

E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Relevan

1. Tinjauan Pustaka

a. Kesenian

1) Pengertian Kesenian

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Ragam kesenian yang ada tersebut diantaranya adalah seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra dan seni tari. Perwujudan seni yang ada dimasyarakat merupakan cerminan dari diri kepribadian hidup masyarakat. Kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, dimana ada manusia di dalamnya pasti ada kesenian (Silvia, 2017: 01).

Seni mengandung kesadaran kolektif, dengan demikian seni bersifat historis dan sosial. Seni harus dipahami oleh semua orang, seni bukan kompetensi masyarakat tertentu. Karya seni tidak semata-mata dinilai atas dasar keindahannya melainkan bagaimana membangun kesadaran masyarakat bahwa dalam karya seni terkandung nilai-nilai luhur. Keindahan tidak berasal

dari alam melainkan dari ide-ide yang paling dihargai oleh masyarakat (Ratna, 2017: 72).

2) Fungsi Kesenian

Seni ada yang berfungsi estetis dan ada juga yang berfungsi non-estetis, demikian juga karya non-seni. Tidak semua karya seni dibuat untuk membangkitkan pengalaman estetis penonton tetapi ada yang hanya untuk berekspresi diri atau untuk propaganda politik, moral, atau agama. Dengan demikian fungsi seni sepertinya memang tidak jauh berbeda dengan fungsi benda biasa atau benda nonseni. Bahkan Arthur Danto mengatakan bahwa semua benda ciptaan manusia bisa berpeluang menjadi karya seni (Danto dalam Rondhi, 2014: 121). Sebuah benda biasa bisa berubah menjadi karya seni jika orang menghendaknya. Sebagai contoh yaitu 'closet' (*urinal*) yang semula tidak dikenal sebagai karya seni itu bisa saja statusnya berubah menjadi karya seni setelah dibawa oleh seorang seniman yang bernama Marcel Duchamp ke ruang pameran. Benda teknologi yang bernama 'closet' tersebut ternyata bisa berubah statusnya dari karya teknologi menjadi karya seni. Wujud benda tersebut tidak berubah tetapi fungsinya yang berubah, yang semula berfungsi sebagai benda pakai, kemudian berubah menjadi benda artistik, yang tujuannya untuk membangkitkan pengalaman estetis pada diri penontonnya.

Seni berfungsi juga sebagai membangkitkan rasa kemanusiaan. Seni yang humanis tentu bukan hanya seni yang bertema kemanusiaan atau yang mengambil subjek manusia, tetapi segala bentuk seni yang mengandung pesan moral. Seni simbolik adalah seni yang berfungsi sebagai media komunikasi. Karya seni dalam konteks ini tidak lain adalah sebagai media komunikasi antara seniman dan penonton. Komunikasi akan berlangsung dengan baik jika terjadi hubungan simbolik antara seniman dan penonton atau antara pengirim pesan dan penerima pesan (Rondhi, 2014: 121)

Jadi, kesenian merupakan salah satu bagian dari tujuh unsur kebudayaan dimana kesenian memuat ragam kesenian lainnya misal seni tari, suara, rupa dan lainnya yang didalamnya terkandung nilai-nilai luhur dan sebagai interaksi yang menggunakan simbol-simbol.

b. Dalang

1) Pengertian Dalang

Dalang merupakan seseorang yang mengatur jalannya pertunjukan dengan seni suara/tutur katanya, dalang satu-satunya orang yang mengetahui kapan cerita tersebut harus mencapai klimaks maupun berakhir. Dalam Pertunjukan Wayang biasanya Dalang dibantu oleh satu orang yang bertugas menyiapkan dan menata lakon wayang yang akan dimainkan

misal wayang kulit Arjuna (dalam pentas wayang kulit). Dalang dalam pagelarannya dalang biasanya bermain semalaman hingga pagi, hanya saja dalam pentas wayang tersebut, dalang memiliki jeda dalam meragakan wayang/bercerita dengan adanya sinden untuk menyanyi (Poedjosoedarmo dkk, 1986: 9).

Dalang berasal dari kata *dalung* atau disebut *blencong*, yaitu alat penerang tradisional. Dengan adanya pendapat tersebut fungsi dalang di masyarakat adalah sebagai juru penerang. Blencong merupakan alat penerangan yang berfungsi untuk menghidupkan bayangan wayang di kelir/layar ketika mulainya pertunjukan hingga selesainya pertunjukan. Dengan demikian, blencong yang menyala itu memberikan petunjuk bahwa kehidupan tengah berlangsung. Bila blencong padam, maka berakhirilah kehidupan. Dalang sebagai penerang bisa diartikan bahwa fungsi dalang yaitu mengatur jalannya cerita hingga awal sampai akhir yang berarti jika dalang itu berhenti/mati maka sebuah cerita atau kisah sudah berakhir dan padam tanpa adanya juru penerang/pembawa kesejahteraan.

Dalang berasal dari kata *Angudal Piwulang*. *Angudal* artinya menceritakan, membeberkan, mengucapkan dan menerangkan seluruh isi hatinya. *Piwulang* artinya petuah atau nasehat. Dengan pendapat tersebut maka dalang adalah seorang pendidik atau pembimbing masyarakat atau guru masyarakat.

Istilah dalang berasal dari kata *Talang* artinya saluran air pada atap. Jadi kata dalang disamakan dengan talang yang dapat diartikan sebagai saluran air. Dalam hal ini, dalang dimaksud sebagai penghubung atau penyalur antara dunia manusia dan dunia roh (Supriyono, 2008: 2).

2) Tugas Dalang

Tugas dalang yang dimaksud dalam uraian ini adalah tugas dalam garapan *pakeliran* atau pertunjukan wayang, baik dalang gaya lama atau zaman sekarang. Berikut ini akan diuraikan pengertian-pengertian istilah yang dapat dipergunakan sebagai pengetahuan dasar yang lazim disebut *sanguning dalang*. Seorang dalang yang baik dan pandai, mengerti dan terampil, berkewajiban menguasai *renggep*, menguasai *antawacana*, *enges*, *greget*, *regu*, *sem*, *tutug*, *banyol*, kawi *radya*, *sabet*, *amardibasa*, *parama sastra*, *dodogan*, *keprakan*, *awicarita*, *amardawalagu* (Supriyono, 2008: 4).

3) Sifat Dalang

Sifat dalang dibagi menjadi lima. Adapun lima sifat dalang tersebut yaitu *gendeng*, *gending*, *gendung*, *gendeng*, *gandang*, dan istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda. *Gendeng*, artinya berjiwa sosial, berhati lapang, melindungi untuk menuju kesejahteraan dan keselamatan lahir batin. *Gending*, artinya luwes dalam melayani keadaan yang

macam-macam, berjiwa *momot*, *kamot*, dan *momong*. *Gendung*, artinya memiliki rasa kepribadian dan tanggung jawab. *Gendeng*, artinya tidak mudah terpengaruh oleh keadaan, tidak ragu, dan jauh dari rasa rendah diri. *Gandang*, artinya spontan, mapan, dan bersih dari prasangka yang kurang baik (Supriyono, 2008: 5).

c. Wayang

1) Pengertian Wayang

Wayang berasal dari kata: “Ma Hyang” yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Ada juga yang mengartikan wayang adalah istilah bahasa Jawa yang bermakna “bayangan”. Hal ini disebabkan karena penonton juga bisa menonton wayang dari belakang kelir atau hanya bayangannya saja (El-Jaquene, 2019: 61).

Seni pewayangan adalah sesuatu yang menyangkut wayang, termasuk pembinaan, penghayatan, pendukung, kritik dan pengetahuan mengenai wayang. Pengertian pewayangan lebih luas jangkauannya karena sudah melibatkan unsur-unsur pendukung wayang tersebut (Supriyono, 2008: 12).

2) Jenis-jenis Wayang

Dapat kita temukan wujud bentuk wayang sejak dahulu, yaitu adanya wayang Rumput atau wayang Lontar (daun TAL) dan lain sebagainya. Jenis wayang tersebut dapat dilihat di

Museum Wayang di Jakarta. Berbagai bentuk dan ragam wayang di Indonesia, di antaranya, yaitu: Wayang Cina, wayang Muang Thai, dan wayang Kamboja. Adapun di Indonesia memiliki jenis wayang sebagai berikut:

a) Wayang Beber

Wayang Beber termasuk bentuk wayang yang paling tua usianya dan berasal dari masa akhir zaman Hindu di Jawa. Pada mulanya wayang Beber melukiskan cerita-cerita wayang dari kitab Mahabharata, tetapi kemudian beralih dengan cerita-cerita Panji yang berasal dari kerajaan Jenggala pada abad ke-XI dan mencapai jayanya pada zaman Majapahit sekitar abad ke-XIV hingga XV.

b) Wayang Purwa

Wayang Purwa adalah pertunjukan wayang yang pementasan ceritanya bersumber pada kitab Ramayana dan Mahabharata. Wayang tersebut dapat berupa wayang kulit, wayang golek atau wayang *wong* (orang). Pendapat para ahli, istilah purwa tersebut berasal dari kata parwa yang berarti bagian dari cerita Ramayana atau Mahabharata.

c) Wayang Madya

Wayang ini dicipta pada waktu Pangeran Mangkunegoro IV (1853-1881) berusaha menggabungkan semua jenis wayang yang ada menjadi satu kesatuan serta

disesuaikan dengan sejarah Jawa sejak beberapa abad yang lalu sampai masuknya agama Islam di Jawa dan diolah secara urut.

d) Wayang Gedog

Arti istilah Gedog adalah, bahwa gedog tersebut berasal dari suara dog, dog yang ditimbulkan dari ketukan sang dalang pada kotak wayang yang terletak di samping dalang. Akan tetapi oleh sarjana-sarjana barat kata gedog ditafsirkan sebagai kandang kuda (bahasa Jawa: *gedogan* = kandang kuda).

e) Wayang Menak

Wayang Menak ini terbuat dari kulit yang ditatah dan disungging seperti halnya dengan wayang kulit Purwa, sedang wayang Menak yang terbuat dari kayu dan merupakan wayang Golek disebut wayang Thengul.

f) Wayang Babad

Selain wayang Purwa, Madya, dan Gedog, para seniman Indonesia umumnya dan seniman Jawa khususnya telah menciptakan berbagai wayang baru yang pementasannya bersumber pada cerita-cerita sejarah (*babad*).

g) Wayang Modern

Wayang baru adalah wayang yang bisa memadai faktor-faktor komunikasi yang akan diperagakan seperti wayang Kancil untuk media pendidikan anak-anak, wayang Suluh untuk media penerangan, wayang Wahyu untuk media dakwah kerohanian dan wayang-wayang lainnya.

h) Wayang Topeng

Pada zaman kerajaan Demak, Sunan Kalijaga salah seorang dari Wali Sanga menciptakan topeng yang mirip dengan wayang Purwa pada tahun 1586 (1508 Caka, dengan sengkalan: *hangesti sirna yakseng bawana*). Topeng ciptaan Sunan Kalijaga tersebut luas dan hingga dewasa ini masih hidup dan berkembang sebagai seni budaya tradisional dengan corak tersendiri di tempat topeng tersebut berkembang (Supriyono, 2008: 17).

d. Kesenian Jemblung

Kesenian Jemblung merupakan pertunjukan wayang yang berasal dari daerah Banyumas yang terletak di kaki Gunung Slamet dan Bagelen. Kesenian Jemblung menekankan pada aspek lisan dalam pementasannya. Istilah jemblung merujuk pada bentuk wayang tanpa iringan gamelan. Iringan dan musik pun dibawakan secara oral. Dalam tradisi, Kesenian Jemblung dimainkan untuk acara selamatan bayi yang berumur 5 hari. Dalam perkembangannya,

Kesenian Jemblung meluas sampai ke daerah Kediri dan Blitar. Kesenian ini dipentaskan oleh 5 orang yang bertindak sebagai dalang sekaligus wayang/tokoh lain, pemusik dan sindhen. Gerak yang disajikan pun berasal dari gabungan antara gerak teater dan tradisi lisan (Yunus dkk, 1994:18). Jemblung adalah kesenian yang berasal dari tradisi *Muyi "Muyen"*, dimana tradisi menyambut kelahiran bayi dan menemaninya selama 40 hari. Jemblung adalah kesenian yang condong ke seni suara dimana dipentaskan oleh tiga sampai lima orang dengan perannya masing-masing. Dalam pertunjukannya memiliki nilai-nilai luhur, nilai moral maupun nasehat-nasehat baik.

2. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merujuk pada beberapa tinjauan pustaka yang peneliti gunakan, tinjauan pustaka tersebut terdiri dari penelitian sejenis yang sudah ada diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Anjar dan Shoffikha (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Sejarah Perkembangan Kesenian Tari Gaplik di Desa Kedung Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi 1966-2014". Tari Gaplik adalah tari yang dimainkan oleh seorang penari laki-laki dimana penari harus memenuhi syarat tertentu yaitu penari harus memiliki garis keturunan dengan pencipta Tari Gaplik tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan sejarah dan perkembangan tari Gaplik di Desa Kendung Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi tahun 1966-

2014. Pada penelitian ini, oleh Anjar dan Shoffikha menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dipilih dimaksudkan untuk menjelaskan peristiwa atau kejadian yang ada saat penelitian berlangsung.

Hasil dari penelitian Anjar dan Shoffikha yaitu mengenai Tari Gaplik yang saat ini masih berkembang dan dilestarikan. Pada tahun 1966 di tengah banyaknya seni pertunjukan yang muncul, ternyata tari gaplik mampu memunculkan ketertarikan bagi masyarakat desa lain untuk menyaksikannya. Ketertarikan tersebut muncul karena tari gaplik memiliki keunikan dengan menampilkan cerita dan lelucon di dalam gerakan tari, selain itu tari gaplik juga memiliki keunikan yaitu adanya dialog dengan penonton sehingga menambah semangat dan hiburan bagi mereka. Seiring perkembangan zaman yang modern ini sedikit banyak membawa pengaruh terhadap kemajuan bagi tari gaplik sebagai tari tradisional.

Dari ketertarikan tersebut menjadikan tari gaplik semakin dikenal dan mendapat tawaran untuk mengisi acara nyadran di desa-desa yang lain. Dalam mengamati perkembangan seni di Indonesia dari masa lampau sampai ke era globalisasi, diperlukan penelusuran sejarahnya sejak masa prasejarah sampai masa sekarang ini. Dengan melihat seni pertunjukan Indonesia di masa silam akan dapat diketahui pasang surutnya berbagai bentuk seni pertunjukan. Kemajuan ini mulai tampak

ketika tahun 2005 tari gaplik mulai mewakili kota Ngawi dalam festival kesenian tradisional di Surabaya. Pada tahun berikutnya yaitu tepatnya januari 2006 tari gaplik kembali mengikuti Festival Kesenian Tradisional se-Jawa Timur di Surabaya. Pada penelitian ini berkesimpulan bahwa dalam perkembangannya, tari gaplik mengalami masa naik turun, namun hingga saat ini tari gaplik masih di gemari oleh masyarakat Ngawi.

Sasetya Tunjung Widyati dalam penelitiannya di tahun 2016, yang berjudul “Revitalisasi Kesenian Jemblung di Desa Notog Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas”. Menuliskan bahwa kesenian merupakan unsur dari kebudayaan, sebagai unsur dari kebudayaan kesenian itu tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kebudayaan yang lain seperti, ilmu pengetahuan, agama, ekonomi, filsafat, dan sebagainya. Melalui seni, pendidikan bangsa dapat ditingkatkan, dan melalui seni pula kehidupan perekonomian dapat dikembangkan. Namun masyarakat sekarang lebih menghargai budaya barat dan melupakan sesuatu yang dianggap kuno, seperti kesenian. Oleh karena itu, Sasetya Widyati mengangkat judul tersebut dengan dukungan dari Dinporabudpar dalam revitalisasi kesenian yang sudah redup yaitu Dalang Jemblung di Desa Notog.

Dari latar belakang tersebut, Sasetya Tunjung Widyati menemukan rumusan masalah berupa bagaimana sejarah kesenian Dalang Jemblung Kabupaten Banyumas, bagaimana bentuk pertunjukan Dalang Jemblung dan bagaimana fungsi kesenian Dalang Jemblung dengan menggunakan

metode penelitian yang berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, teknik keabsahan data dan teknik analisis data. Sehingga dalam penelitiannya, Sasetya Widyati yaitu kesenian Jemblung di Desa Notog dapat direvitalisasi dengan melakukan beberapa perubahan yaitu perubahan tata panggung yang lebih lebar, rias wajah yang dipertegas serta penerangan yang lebih benderang dan ruangan yang lebih luas. Sehingga masyarakat Desa Notog, pada khususnya remaja sekarang ini bisa melihat dan mengetahui kesenian Banyumas yang mulai redup.

Yunus dkk, tahun 1994 pada penelitiannya berjudul “Kesenian Jemblung sebagai Sarana Penyebaran Nilai Budaya” Kesenian itu dapat dikategorikan sebagai bentuk teater tradisi jawa yang dalam penyajiannya didukung oleh lima sampai enam orang dalang dengan membawakan peran yang berbeda-beda. Yunus dkk, menuliskan bahwa ada tiga rumusan masalah yang melatarbelakangi penelitiannya yaitu yang pertama, masih banyak anggota masyarakat yang belum mengenal dan memahami kesenian tradisional khususnya yang disebut *Dalang Jemblung*. Kedua, seni pedalangan pada umumnya, dewasa ini tidak lagi menjadi milik orang jawa, karena telah diserap oleh budaya lain di luar budaya Jawa, bahkan dicerna dalam penafsiran lain. Dan yang ketiga, semakin intensifnya pengaruh kebudayaan asing yang merasuk dalam sendi-sendi kehidupan budaya bangsa Indonesia termasuk seni

pedalangan. Dikhawatirkan kesenian tradisional yang akrab dan dicintai masyarakat ini akan terdesak.

Yunus dkk, menggunakan metode untuk mencapai sasaran yang dituju, diperlukan berbagai teknik pengumpulan data yang pertama, observasi dan Pencatatan Kegiatan. Yang kedua, teknik wawancara mengenai informasi tentang kehidupan kelompok kesenian Dalang Jemblung. Ketiga, yaitu pengambilan data kepustakaan. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa Kesenian Dalang Jemblung memiliki fungsi yang bukan hanya sebagai hiburan, melainkan sebagai sarana sosialisasi, atau lembaga pendidikan nonformal. Sebagai salah satu cabang dari seni sastra pedalangan, Dalang Jemblung merupakan pencerminan dari watak dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Unsur seni drama yang terkandung di dalamnya juga mampu mengungkapkan masalah kehidupan sehari-hari dari warga masyarakat dengan gaya yang khas pedalangan. Ditinjau dari fungsi dan peranannya Dalang Jemblung sarat dengan norma-norma dan nilai-nilai luhur yang terungkap lewat lakon-lakon yang disajikan, bahkan sebagai media komunikasi.

Dalam penelitiannya, Yunus dkk, menulis adanya kesenian Dalang Jemblung memuat suatu ajaran yang terkandung diantaranya nilai-nilai kepemimpinan, nilai Keteguhan pada prinsip yang erat dengan sikap cinta kepada tanah air (melalui kisah Kumbakarna Gugur), nilai-nilai tentang pandangan hidup (dalam lakon Bhima Suci atau Dewa

Ruci), nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (melalui serat Menak Purwakanda berkaitan dengan penyebaran agama Islam di tanah Arab), nilai-nilai pendidikan.

Berdasarkan beberapa judul penelitian diatas memberikan gambaran bahwa kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang perlu dikembangkan, sejarah dan keberadaannya di masa sekarang perlu diungkap serta dipublikasikan untuk menghindari hilangnya kesenian khas daerah/kesenian lokal. Terlebih di zaman sekarang ini, banyak generasi muda justru lebih menggemari budaya barat dari bahasa, kesenian dan lainnya. Padahal budaya Indonesia khususnya pada bidang kesenian memiliki makna tersembunyi, memiliki pesan-pesan moral atau secara tidak langsung sebagai sarana komunikasi melalui interaksi simbolik yang di tunjukkan kepada penonton. Seperti Kesenian Jemblung yang berada di daerah Banyumas merupakan kesenian yang hampir terlupakan atau semakin redup. Meskipun penelitian yang mengkaji bidang kesenian telah banyak dijumpai, namun demikian penelitian tersebut berbeda dalam konteks regional ataupun dalam konteks isi dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan penelitian sejarah yang tidak sebatas menggali mengenai sejarah kesenian Jemblung, namun menyentuh aspek sosial-budaya masyarakat desa Karangpetir kecamatan Tambak kabupaten Banyumas 2007-2019.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis (Ahmadi, 2005: 331).

Interaksi adalah hubungan timbal balik dalam suatu hubungan individu dengan individu, maupun individu dengan masyarakat dan dalam interaksi tentu tidak bisa lepas dari sebuah simbol atau adanya simbolik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Simbol berarti lambang. Simbolik merupakan sesuatu yang berkaitan dengan ilmu komunikasi yang bisa diartikan lambang atau suatu tanda yang ada dalam proses interaksi tiap individu. Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat/*decoding*. Akan tetapi, simbol bukan merupakan faktor-faktor yang telah terjadi/*given*, melainkan merupakan suatu proses yang berlanjut. Maksudnya, ia merupakan suatu proses penyampaian “makna.”

Penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi subject matter dalam teori interaksi simbolik (Wirawan, 2012: 117).

Interaksi simbolis bisa juga didefinisikan secara implisit melalui gerakan tubuh. Dalam gerakan tubuh, interaksi simbolik akan terimplikasi ataupun terlihat seperti suara atau vokal, gerakan fisik, dan sebagainya. Seluruhnya mengandung makna. Suatu ide atau hubungan antara beberapa ide dapat disimbolkan oleh manusia sebagai objek. Objek berarti realitas sosial yang dapat berbentuk institusi interaksi sosial. Para partisipan dapat merencanakan aksi dan mengorganisasi tingkah laku melalui makna-makna dari simbol yang dimiliki (Wirawan, 2012: 120) Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik ini dikarenakan dalam penelitian sejarah kesenian jemblung, maka peneliti harus memahami, melihat dan menafsirkan dari kesenian jemblung tersebut/adanya interaksi simbolik antara dalang jemblung dengan penontonnya.

2. Pendekatan

Dengan pengambilan teori interaksi simbolik pada penelitian kesenian jemblung ini, peneliti melakukan pendekatan Antropologi dan Sosial. Secara terminologi, antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaannya pada masa lampau. Objek antropologi memiliki tujuan untuk mempelajari manusia dalam masyarakat suku bangsa, berperilaku dan berkebudayaan untuk membangun masyarakat itu sendiri.

Koentjaraningrat (1979: 201) terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu pertama adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Yang kedua adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dan yang ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Pendekatan antropologi dalam penelitian ini digunakan untuk mengurai dan memahami asal-usul Kesenian Jemblung, kegiatan/aktivitas pertunjukan Jemblung dan nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian tersebut seperti nilai yang terkandung dalam cerita kesenian Jemblung, makna sesaji, dan arti suatu tembang.

Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologi. Dalam penelitian ini pendekatan sosiologi dan antropologi saling berkaitan. Peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologis dalam penelitian ini. Sejarah sosiologis menunjuk kepada sejarah yang disusun dengan pendekatan sosiologi. Dalam suatu keseluruhan yang mempunyai batasan awal dan akhir yang jelas serta unit structural yang menunjuk kepada kesatuan unsur-unsur yang mewujudkan keutuhan bentuk seperti golongan atau kelompok sosial, lembaga, intuisi, sistem, dll (Kartodirdjo, 1992: 167).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan Sosial. Pendekatan sosial merupakan pendekatan yang dilakukan untuk memahami masalah sosial dengan melihat gejala-gejala sosial.

Pendekatan Sosial ini digunakan peneliti untuk melihat kehidupan sosial masyarakat desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas yang tentunya saling berkaitan dengan Sejarah Kesenian Jemblung 2007-2019. Kehidupan atau gejala sosial yang bisa diamati seperti kerukunan, tingkat solidaritas antar warga dan adanya persaingan kedudukan dalam hubungan sosial.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “*Sejarah dan Perkembangan Kesenian Jemblung di desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas*” adalah menggunakan metode Historis/sejarah. Metode historis adalah proses kerja untuk menuliskan kisah-kisah masa lampau berdasarkan jejak- jejak yang ditinggalkan dengan langkah sebagai berikut: (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi (Priyadi, 2011: 3). Dalam sebuah penelitian, tentunya diperlukannya metode tertentu agar hasil yang akan didapatkan sesuai dengan awal tujuan penelitian. Di dalam penelitian ini digunakan metode sejarah, karena berkaitan dengan peristiwa masa lampau yang sudah terjadi. Pengertian metode sejarah disini adalah suatu proses menguji, menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Menurut Kuntowijoyo (1995: 88-89), Ada empat tahap dalam penelitian sejarah, yang meliputi sejarah heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Adapun penjelasan tahap-tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik

Usaha-usaha untuk merekonstruksi masa lalu tidak mungkin dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. *No record, no history*. Tanpa sumber tidaklah dapat dilacak sejarahnya. Kalaupun mungkin, kebenarannya pasti tidak kokoh (A. Daliman, 2012: 52). Menurut Priyadi, 2011 menuliskan bahwa dalam heuristik dibagi menjadi bahan documenter, Manuscript atau Handscrift, Sumber lisan dan artifact.

Adapun sumber sejarah juga terbagi menjadi tiga yaitu sumber lisan, tulisan dan sumber benda. Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan pada sumber tulisan dan lisan. Peneliti melakukan tahap heuristik mengenai sumber tulisan yaitu tinjauan pustaka ke berbagai perpustakaan terdekat seperti perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, perpustakaan Prodi Sejarah, mencari buku di Internet, dan buku serta sumber tertulis lainnya yang relevan.

Dalam tahap mencari sumber lisan, penulis melakukan proses wawancara dengan Dalang Jemblung beserta para pelaku seni Jemblung di Desa Karangpetir, pamong budaya serta masyarakat setempat. Setelah menelusuri sumber tertulis dan lisan, peneliti melakukan tahap observasi yang tidak bisa dipisahkan dari kedua sumber tersebut dan sebagai penguat penelitian.

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai atau (interviewee) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan sumber informasi. Dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang telah dirancang sebelumnya. (A. Muri Yusuf, 2014: 372)

Pada teknik pengumpulan data ini, Peneliti menggunakan pengumpulan data untuk mencari sumber melalui wawancara dan sebagai sumber primer. Dengan fokus utama wawancara kepada Dalang Jemblung, Pemerintah Desa Karangpetir, Pamong Budaya Karisidenan Sumpiuh, dan masyarakat Desa Karangpetir sehingga akan diperoleh informasi mengenai keadaan geografis dan demografis Desa Karangpetir, sejarah Kesenian Jemblung Desa Karangpetir serta Filosofis Kesenian Jemblung.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka studi pustaka adalah bagian dari pengumpulan data dimana sumber diambil di tempat tertentu seperti perpustakaan serta merupakan pengumpulan data yang jauh bdari kata penelitian

lapangan secara langsung dalam studi pustaka peneliti mencari sumber yang sesuai dengan judul dan valid misal peneliti melakukan pencarian sumber di perpustakaan prodi sejarah universitas Muhammadiyah Purwokerto, mencari buku melalui internet serta kunjungan ke perpustakaan lainnya hal ini peneliti melakukan untuk memfokuskan dan melengkapi teori pendekatan dan isi pada penelitian ini sebelum melakukan penelitian langsung lapangan. Dalam hal ini, peneliti menjadikan studi pustakan menjadi sumber primer dikarenakan untuk memudahkan mencari data lampau yang akan disesuaikan dengan sumber lain yang telah didapat.

c. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal. Observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati itu. Dalam hal ini, keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian berada ditangan pengamat (A. Muri Yusuf, 2014: 384).

Pada tahap observasi ini, peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mendapatkan sumber yang sesuai secara nyata. Melihat bagaimana pertunjukan Jemblung berlangsung, mengerti bagaimana sejarah Kesenian Jemblung berlangsung di Desa

Karangpetir, dan memahami filosofis Kesenian Jemblung. Observasi yang peneliti lakukan yaitu sebanyak dua kali, yaitu di tahun 2017 tepatnya di Pendopo Si Panji Purwokerto yang dimainkan oleh grup campuran dari seniman Totman/Agung Wicaksono dari Sokaraja, para alumni teater Perisai UMP dan dalang Jemblung dari Kebumen. Pada pertunjukan ini mereka membawakan cerita “Bawor Jenggirat’ dalam acara hari Sumpah Pemuda yang dihadiri oleh Bapak M. Husein selaku Bupati Banyumas.

Observasi kedua yaitu di tahun 2020, dimana peneliti menyaksikan latihan pertunjukan Jemblung yang diperagakan oleh grup “Setia Budaya” dari Karangpetir dengan cerita “Raden Kamandakan dan Dewi Ciptarasa”.

d. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari sumber dokumen atau catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu baik berbentuk teks, artifact, gambar, foto, maupun dokumen tertulis yang berupa sejarah kehidupan biografi, karya tulis, dan cerita (A. Muri Yusuf, 2014:391). Studi dokumen dilakukan sebagai sumber sekunder dimana peneliti menelusuri dan mencari sumber dokumen baik berupa bukti foto pertunjukan, serta dokumen lainnya. Studi dokumen yang peneliti lakukan yaitu mengambil dokumen berupa

foto pentas Kesenian Jemblung oleh grup Setia Budaya di TMII Tahun 2009, pentas grup Setia Budaya di Surakarta 2012, dokumen pribadi berupa majalah pentas seni di Surakarta, dokumen pelatihan Kesenian Jemblung Setia Budaya di Karangpetir dan dokumen foto proses wawancara penelitian.

2. Kritik

Adalah langkah untuk menyelidiki atau menilai sumber- sumber yang dibutuhkan. Penilaian dilakukan untuk memastikan apakah sumber tersebut asli atau tidak. Misalnya melalui pertunjukan Kesenian Jemblung yang berada di Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas itu benar-benar ada sebagai seni pertunjukan dan tradisi.

Kritik sejarah memiliki aspek ekstern dan intern yaitu :

a. Kritik Ekstern

Adalah kritik yang bersangkutan dengan keotentikan sumber. Pada tahap ini, peneliti melakukan kritik ekstern terhadap sumber lisan, dimana peneliti mengamati apakah narasumber tersebut memiliki ingatan yang tajam atau tidak, berbohong atau tidak serta adanya unsur keberpihakan atau tidak. Dalam tahap ini, peneliti perlu mencermati gerak-gerik dan ucapan narasumber (Priyadi, 2011: 75).

Dalam tahap ini, peneliti menemui orang-orang yang berkaitan dengan Kesenian terutama Kesenian Jemblung, pemerintah dan masyarakat yang memiliki umur sesuai maupun para generasi

remaja saat ini. Dengan mengamati apakah orang-orang tersebut dapat dijadikan informan yang baik atau tidak, atau adakah keberpihakan antara orang satu dengan lainnya. Dalam hal ini, peneliti harus bersikap netral agar bisa melihat dengan jeli dan cermat.

b. Kritik intern

Kritik intern adalah berkaitan mengenai penilaian suatu sumber yang tentang tingkat kredibilitas (bisa dipercaya tidaknya). Dalam tahap ini, peneliti melakukan kritik intern dengan melihat bukti majalah/surat kabar untuk melihat apakah ungkapan lisan narasumber tersebut bisa dipercaya atau tidak (Priyadi, 2011: 81).

Kritik intern dilakukan setelah melewati tahap kritik ekstern, maka sumber-sumber yang ada tersebut dibandingkan apakah ada kesinambungan atau justru melenceng. Jika pada sumber tertulis maka diperhatikan isinya apakah sumber tertulis tersebut dapat dipercaya atau tidak.

3. Interpretasi

Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin ketiga fakta mentifact, sosiofact dan artifact dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampakkan koherensinya. Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektifitas sejarah, yang sangat sukar dihindari karena ditafsirkan oleh sejarawan (si subjek) sedangkan yang objektif adalah faktanya penafsiran

model sejarah tersebut dapat diterapkan pada ilmu antropologi, seni pertunjukan, studi agama, filologi, arkeologi, dan ilmu sastra. Pada langkah ini peneliti membandingkan sumber-sumber yang diperoleh ke peneliti baik itu sumber primer maupun sekunder (Priyadi, 2011: 88-89).

Dalam langkah ini peneliti mengurai fakta-fakta yang ada dan memberikan makna serta mengungkap fakta-fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang berkesinambungan dan berhubungan dengan apa yang menjadi rumusan masalah peneliti yaitu, deskripsi wilayah Desa Karangpetir, sejarah dan upaya pelestarian kesenian Jemblung tahun 2007-2019, dan filosofis kesenian Jemblung Banyumasan.

4. Historiografi

Adalah tahap metode penelitian sejarah yang terakhir, yaitu penelitian sejarah, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Peneliti menjawab masalah-masalah tersebut dengan cara melakukan penelitian sejarah yang sesuai. Penelitian tersebut kemudian ditulis dan disusun secara rapi.

Dalam hal ini, adapun tujuan penelitian adalah menjawab masalah- masalah yang telah ditentukan. Pada hakikatnya, penyajian historiografi meliputi (1) Pengantar, (2) hasil penelitian dan (3) kesimpulan. Penelitian sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi dan kausalitas, sedangkan dalam penelitian antropologi tidak

boleh mengabaikan aspek holistik menyeluruh (Priyadi, 2011: 92). Pada langkah ini peneliti melakukan Penelitian hasil yang didapat dari penelitiannya. Adapun Penelitian historiografi dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang ada yaitu, deskripsi wilayah Desa Karangpetir, sejarah dan upaya pelestarian kesenian Jemblung tahun 2007-2019, dan filosofis kesenian Jemblung Banyumasan.

H. Sistematika Penyajian Penelitian

Untuk lebih mudah memahami isi skripsi ini maka Peneliti menyusun sistematika Penelitian sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian, dan sistematika penyajian yang merupakan gambaran mengenai urutan pembahasan dalam Penelitian penelitian.

Bab kedua berisi mengenai deskripsi wilayah Desa Karangpetir yang berisi sub bab mengenai kondisi umum lokasi penelitian dan sarana prasarana yang ada di Desa Karangpetir tersebut. Dalam bab kedua ini, peneliti mencoba mendeskripsikan bagaimana keadaan Desa Karangpetir untuk pengetahuan dasar dan memudahkan dalam melakukan penelitian.

Bab ketiga berisi mengenai Sejarah Kesenian Jemblung di Desa Karangpetir, dengan sub bab kesenian Jemblung, sejarah kesenian jemblung tahun 2007-2019, proses pertunjukan kesenian Jemblung, cerita dan

penokohan dalam kesenian Jemblung, dan upaya pelestarian kesenian Jemblung di Desa Karangpetir.

Bab keempat yaitu mengenai Filosofis Kesemian Jemblung yang meliputi filosofis cerita dalam kesenian Jemblung dan makna busana dan sesaji kesenian Jemblung.

Bab kelima berisi tentang simpulan dan saran.

